

Penulis:

Dedi Bili Laholo

Afiliasi:Universitas Kristen
Indonesia Tomohon**Korespondensi:**

dedilaholo@gmail.com

WHO WAS IT THAT TOUCHED ME?**Interpreting the Narrative of Luke 8:43–48 Using
a Post-colonial Feminist Approach***Abstract*

Women who suffer from intimate organ issues, such as discharge of blood, are often stigmatized and prejudiced. Former colonialization worsened the culture of patriarchy in treating unfairly women in such condition. Using a postcolonial feminist approach and focusing on the narrative story of a woman having discharge of blood in the Gospel of Luke 8:43–48, this article reflects on the experiences of sick women today. This approach aims to identify the voice of those who are experiencing double colonializations, political, and cultural. The goal is to realize the domination that occurs in the text and its context and to reflect on the woman's struggle for proving her faith. The result of the hermeneutic work shows the woman's resilience and bravery, and reveals Jesus as a holistic, liberating, and transforming healer.

Keywords: postcolonial feminist, women, Jesus' healing, Luke 8, biblical hermeneutics.

SIAPA YANG MENJAMAH AKU?**Menafsir Narasi Lukas 8:43–48 dengan Pendekatan
Poskolonial Feminis***Abstrak*

Perempuan yang menderita sakit, khususnya yang berhubungan dengan organ intim, sering mendapatkan stigma dan prasangka dari berbagai pihak. Realita sebagai masyarakat yang pernah mengalami kolonialisasi diperparah dengan warisan patriarki menempatkan perempuan dengan penyakit pada organ intim—seperti pendarahan berlebih—pada keadaan

© DEDI BILI LAHOLO

DOI: 10.21460/gema.
2021.62.590This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

yang sulit. Narasi perempuan yang sakit pendarahan menurut Injil Lukas 8:43–48 akan menjadi fokus untuk merefleksikan pengalaman perempuan yang sakit dalam teks terhadap kenyataan dan pengalaman perempuan yang sakit masa kini dengan metode atau pendekatan poskolonial feminis. Pendekatan ini berusaha untuk menemukan suara mereka yang mengalami penjajahan ganda, baik oleh kolonialisme maupun oleh patriarki. Tujuannya adalah untuk melihat dominasi yang terjadi dalam teks dan konteksnya serta merefleksikan tentang perjuangan perempuan dan pembuktian imannya. Dari kerja hermeneutik yang dilakukan didapat makna perjuangan dan keberanian perempuan serta Yesus yang hadir sebagai penyembuh yang holistik, yang membebaskan serta mentransformasi.

Kata-kata kunci: poskolonial feminis, perempuan, penyembuhan Yesus, Lukas 8, penafsiran Alkitab.

PENDAHULUAN

Bagi orang Kristen, Alkitab tidak hanya sekadar dokumen historis yang lahir di masa lampau. Semua diwahyukan Allah dan ditulis dengan ilham Roh Kudus. Namun sudah sejak lama disadari bahwa Alkitab tidak begitu saja dapat dipahami oleh semua orang yang membacanya. Ada usaha-usaha untuk menentukan kaidah yang dibutuhkan untuk dapat membaca dan memahami isi Alkitab yang kemudian mewujud dalam proses-proses penerjemahan dan penafsiran Alkitab. Dalam rangka membaca dan memahami isi Alkitab dibutuhkan seorang *hermeneus* yang mampu menerjemahkan dan menyampaikan maksud dari proses pembacaan dan pemahaman terhadap Alkitab. Seorang *hermeneus* bertugas untuk membuat isi Alkitab dapat dipahami oleh manusia pada masa kini, yang secara historis dan geografis telah terpisah jauh dari dunia Alkitab (Marsunu dkk. 2016, 7).

Umat Kristiani di Nusantara sebagai bagian dari bangsa Indonesia pernah berada pada masa kolonial. Masa kolonialisme Eropa terhadap bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Kolonialisme yang tidak berlangsung pada

waktu yang singkat tersebut telah membawa perubahan yang besar dalam kehidupan bangsa yang dikolonialisasi. Perubahan yang terjadi bukan sekadar pada aspek pengambilan kekayaan alam namun juga terkait sikap hidup, bahkan kepercayaan. Karena itu semangat poskolonial dipandang sebagai usaha kritis untuk menggali kekayaan setempat sambil mengambil hal yang positif dari peninggalan Barat. Hermeneutika poskolonial menjadi sebuah sikap dalam memahami teks-teks suci dengan memanfaatkan kekayaan cara baca lokal—bahkan pengalaman-pengalaman—dengan memperhatikan hasil studi Barat yang sudah ada (Marsunu dkk. 2016, 10).

Seperti halnya pendekatan atau kritik historis, pendekatan poskolonial mengarahkan perhatian pada proses *close and critical reading* terhadap teks. Namun ada perbedaan yang penting di antara keduanya. Keduanya memang merupakan kritik Alkitab yang memberi perhatian pada konteks dari teks, namun yang satu lebih kepada aspek historis, teologis, dan dunia keagamaan dari teks, sementara yang satu lebih kepada aspek politik, kultur, dan ekonomi dari suasana kolonial yang tampak dari teks (Sugirtharajah 2011,

8). Indonesia sebagai bangsa yang pernah mengalami penjajahan, menjadikan Indonesia sebagai tempat yang cukup signifikan dalam penerapan pendekatan poskolonial, khususnya dalam proses penafsiran Alkitab. Pengalaman-pengalaman poskolonial, kekuasaan, dan dominasi sering kali membungkam suara-suara dari yang liyan.

Harus diakui bahwa poskolonialisme identik dengan semacam perlawanan terhadap kolonialisme, berdasarkan pengalaman masa lalu sebagai pribadi maupun sebagai bangsa terjajah untuk merumuskan identitas dan tujuannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka pembacaan Alkitab dari perspektif poskolonial sejalan dengan pembacaan Alkitab *liberationis*. Misalnya, pembacaan Alkitab yang dilakukan oleh kelompok feminis. Pembacaan teks-teks suci sebagai perempuan memberikan kemerdekaan bagi perempuan untuk dapat menginternalisasi teks suci tersebut dari sudut pandang perempuan yang menantang ideologi patriarki yang telah mengonstruksi peran-peran gender dan stigma masyarakat dalam konteks masa kini. Karena itu ada usaha bersama untuk mendekati teks-teks suci dengan menggunakan pendekatan feminis. Dalam konteks negara-negara Dunia Ketiga, tugas dari pembaca feminis adalah untuk mendekonstruksi elemen-elemen patriarki untuk membebaskan perempuan dari eksploitasi dan penindasan serta memberdayakan mereka untuk mengambil peran berbeda dari peran tradisional yang telah dikenakan kepada mereka (Mangililo 2016, 27).

Fiorenza, sebagaimana dikutip oleh Dube, mencoba untuk merekonstruksi kekristenan mula-mula dengan menempatkan kembali perempuan di dalam sejarah, tetapi juga memulihkan sejarah permulaan kekristenan

terhadap perempuan. Dalam rekonstruksinya tersebut, Fiorenza menyederhanakan latar imperial dengan secara konstan merujuk pada kerajaan Romawi sebagai “dunia Romawi”, “dunia Yunani-Romawi”, dan Roma sebagai pusat politik. Ia berbicara tentang etos patriarki yang dominan dari dunia Yunani-Romawi terhadap tatanan sosial yang ada dan dunia Romawi yang Helenis sebagai dunia patriarki, tanpa secara eksplisit menyebutkan bahwa ia juga adalah dunia imperial, yang mana imperialisme itulah yang merupakan sistem operasi yang menuntut perhatian dalam usaha-usaha pembebasan. Hal tersebut menunjukkan operasi patriarki dari orang Yahudi dan orang bukan Yahudi terhadap perempuan sebagai operasi yang utama terhadap perempuan di dunia Romawi. Operasi imperial Roma kepada orang Yahudi, baik laki-laki maupun perempuan, seperti halnya orang-orang yang dikolonialisasi lainnya, menjadi semacam tambahan terhadap hal itu (Dube Shomanah 2000, 39).

Kritik feminis berusaha untuk membuka kedok struktur kekuasaan yang menempatkan perempuan sebagai “*the other*” dan melampaui marginalisasi terhadap perempuan dan segala pengartian yang diberikan oleh androsentrisme. Ia lahir dari upaya perjuangan untuk mengalahkan operasi terhadap perempuan dan subordinasi perempuan pada laki-laki; ia terpelihara oleh visi tentang keadilan dan kesetaraan; dan bagi banyak orang ia berakar dalam iman bahwa Allah menebus dan mentransformasi. Ia menawarkan pengujian secara kritis terhadap klaim-klaim ideologis, prasangka yang terus diwariskan, diskursus-diskursus, dan struktur kekuasaan lainnya yang menempatkan perempuan sebagai jenis kelamin kelas dua (Green 2010, 44).

Pendekatan poskolonial bersama dengan kritik feminis dan teologi pembebasan memiliki pandangan yang khusus, beragam, dan paralel. Poskolonial feminis fokus pada konstruksi perbedaan gender dan diskursus kolonial dan anti-kolonial, serta representasi perempuan. Pendekatan ini menekankan tentang perjuangan kaum perempuan yang mengalami kolonialisasi ganda, yaitu dari kolonialisme dan dari patriarki. Mereka berjuang untuk melawan kontrol kolonial tidak hanya sebagai yang terjajah tetapi juga sebagai perempuan (Mangililo 2016, 21). Perjuangan yang demikian dapat direfleksikan dari narasi perempuan yang berada di bawah kolonialisme Romawi yang selama dua belas tahun dari hidupnya telah menderita dengan sakit pendarahan yang menambah penderitaannya untuk menyesuaikan diri dalam komunitas yang patriarki pada masa itu.

Narasi tentang perempuan yang sakit pendarahan, bersama dengan narasi Yairus dan anak perempuannya, dapat ditemukan dalam ketiga Injil Sinoptis. Narasi ini dapat ditemukan dalam Matius 9:18–26, Markus 5:21–43, dan Lukas 8:40–56. Yang akan dibahas di sini ialah narasi dari perspektif penginjil Lukas. Hal ini karena Lukas memberikan perhatian yang besar kepada peran-peran perempuan di dalam tulisannya. Isu-isu tentang perempuan, orang sakit, bahkan orang-orang yang dimarginalkan menjadi tema yang mewarnai tulisan penginjil Lukas. Injil Lukas merayakan kemuridan perempuan, *self-determination*, dan kepemimpinan bahkan iaewartakan tentang pembalikan ketidakadilan yang sistematis (Levine 2002, 21).

NARASI DI TENGAH NARASI

Narasi ini berlangsung di antara narasi lainnya. Sebelum narasi tentang perempuan yang sakit pendarahan, telah dimulai dengan narasi tentang kepala rumah ibadat bernama Yairus. Diceritakan bahwa Yairus mendatangi Yesus untuk meminta Yesus menyembuhkan anaknya yang hampir mati. Sebelum narasi itu berlanjut, disisipkan sebuah narasi lainnya yang begitu menarik. Orang-orang berbondong-bondong menantikan dan menyambut Yesus. Lukas menggambarkan bahwa dalam perjalanan menuju rumah Yairus, Yesus didesak-desak orang banyak, ia dikerumuni banyak orang. Dapat dibayangkan suasana yang begitu ramai dan berdesak-desakan. Ternyata dalam keramaian tersebut ada seorang perempuan yang sedang dalam keadaan sakit. Tidak disebutkan nama perempuan itu, namun yang diketahui adalah ia sedang menderita karena sakit pendarahan.

Hubungan antara kedua peristiwa ini terlihat dari strukturnya. Keduanya pula terhubung melalui beberapa kesamaan dalam hal linguistik dan topik. Misalnya tersungkur di hadapan Yesus (ay. 41, 47), $\theta\upsilon\gamma\alpha\tau\eta\rho$ atau anak perempuan (ay. 42, 48, 49), dua belas tahun (ay. 42, 43), penyembuhan langsung (ay. 44, 47, 55), menyentuh (ay. 44, 45, 46, 47, 53), kenajisan (pendarahan ay. 43, mayat ay. 53, 54) (Green 1997, 343). Perjalanan Yesus ke rumah Yairus terhenti karena peristiwa ini. Hal ini mengingatkan pada saat Yesus membangkitkan Lazarus, Yesus dengan sengaja menunda perjalanannya. Di sini pun, peristiwa keselamatan terjadi dalam keyakinan iman dan kuasa Allah (Ellis 1981, 141).

Dari tempat bangsa-bangsa bukan Yahudi, Yesus telah kembali ke tanah orang Yahudi. Sesuai dengan pengajaran Yesus dalam bagian-bagian sebelumnya (ay. 4–21), iman saja tidaklah cukup, *for it must prove itself in testing* (Green 1997, 346). Itulah yang nampak dalam narasi yang diletakkan seperti bagian tengah dari *sandwich*. Bukan berarti bahwa narasi tentang Yairus dan putrinya tidaklah penting, namun hal ini harus dilihat dari sudut pandang bahwa kedua narasi ini saling memengaruhi satu sama lain. Meskipun yang menjadi fokus adalah narasi perempuan yang sakit pendarahan namun narasi Yairus menjadi semacam bingkai dalam memahami narasi ini.

DUA BELAS TAHUN MENDERITA

Sakit pendarahan atau ῥύσει αἵματος menunjuk pada *issue of blood* (KJV) atau *discharge of blood* (ESV). Penyakit yang dialami oleh perempuan ini berhubungan dengan menstruasi. Ia mengalami pendarahan yang berlebihan setiap kali dia menstruasi. Karena itu dalam terjemahan BIMK ditambahkan keterangan “yang berhubungan dengan haidnya” untuk menunjukkan sebab dari keadaan tersebut. Hal itu berarti bahwa selama dua belas tahun, perempuan itu menderita penyakit tersebut, bukan selama dua belas tahun ia terus mengalami pendarahan (Sembiring dkk. 2005, 288). Dalam dunia kedokteran kini, penyakit yang dialami perempuan ini sepertinya adalah *Menorrhagia*, atau keadaan ketika jumlah darah yang keluar telah berlebihan dan/atau waktu menstruasi yang lebih lama (lebih dari 7 hari). Keadaan ini sangat memengaruhi kualitas hidup

penderitanya bahkan dapat berbahaya karna dapat menyebabkan anemia (Duckitt 2015, 2).

Memang secara fisik keadaannya tidak menjangkiti orang lain, tetapi dalam ritus, keadaannya itu dapat memengaruhi orang lain, dengan konsekuensi dia terisolasi dari komunitasnya selama dua belas tahun. Darah dalam tradisi Yahudi terkait dengan tradisi yang dengan istilah *niddah* yang merupakan hukum kesucian keluarga yang terkait dengan menstruasi atau perempuan yang sedang menstruasi, yang juga berhubungan dengan *miqveh* atau ritus penyucian atau pembersihan. *Niddah* dan *miqveh* memainkan peran yang penting bagi kehidupan perempuan Yahudi dari abad ke abad dalam berbagai cara, tradisi tersebut mendefinisikan perempuan Yahudi di mata mereka sendiri dan di mata komunitas (Wasserfall 1999, 1). Keadaan hidupnya tersebut ditekankan dengan menunjukkan dua belas tahun, yang mengindikasikan bahwa dia telah menderita sama lamanya dengan masa hidup anak Yairus (Green 1997, 346). Saling mendesak di antara keramaian tentulah membuat sang perempuan membuat orang-orang yang bersentuhan dengan dia menjadi najis, dan tujuannya untuk menyentuh Yesus adalah sebuah tindakan terencana yang mana tindakan tersebut akan meneruskan kenajisannya kepada Yesus (Green 1997, 347). Dia mengambil risiko untuk ditolak secara kasar oleh orang banyak, oleh pemimpin-pemimpin sinagoge yang mungkin bersama-sama berjalan dengan Yairus, semua demi sentuhan pada kuasa yang ilahi.

Sesuai dengan Hukum Taurat, perempuan yang menderita penyakit seperti itu dianggap najis bahkan tidak layak mengikuti ritus-ritus ibadah. Imam 15:25–27 dengan

jelas menguraikan tentang kenajisan perempuan yang mengalami pendarahan berlebih saat menstruasi. Memang tidak disebutkan latar belakang perempuan ini apakah dari orang kalangan Yahudi atau bukan. Namun tetap saja ia adalah seorang perempuan di tengah suasana patriarki yang tidak main-main untuk menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua, belum lagi kenyataan bahwa ia adalah perempuan yang najis karena penyakit yang ia alami. Penderitaan yang dialaminya bukan sekadar kesakitan fisik semata, namun ia harus menghadapi stigma dan diskriminasi karena penyakit yang dialaminya.

Selain itu, keadaannya semakin menderita karena keadaan ekonominya, yang oleh penginjil Markus dalam teks yang paralel, menyebutkan bahwa perempuan ini telah berulang kali diobati oleh berbagai tabib, hal tersebut nampak dalam Markus 5:26. Dia sudah berupaya untuk mencari pertolongan lewat mendatangi—tidak hanya satu tetapi—berbagai tabib. Upayanya mencari kesembuhan itu harus dibayar dengan segala yang ada padanya. Bukan hanya uang seperti yang ia habiskan namun termasuk segala harta bendanya. Bahkan ὅλον τὸν βίον menunjukkan pada keseluruhan hidupnya. Bukannya membaik tetapi ternyata keadaannya semakin memburuk. Penginjil Lukas tidak memasukkan rincian ini ketika ia menyadur bahan dari Markus ini, yang seperti memberi sedikit petunjuk bahwa ia juga adalah seorang tabib, yang dalam hal ini tidak mau terlalu memojokkan sejawatnya para tabib (Boland dan Naipospos 2015, 207). Lukas seperti sadar betul bahwa penyakit ini memang tidak dapat disembuhkan oleh sembarang orang, sehingga ia tidak menyebut

lagi para tabib dan harta yang dihabiskan perempuan ini, namun langsung menyebutkan bahwa ia tidak berhasil disembuhkan oleh siapa pun. Karena dalam dunia medis kini pun, pengobatan penyakit yang seperti ini tidaklah mudah, pengobatan dapat dilakukan dari pemberian obat-obatan bahkan sampai pada tindakan operasi (Healthhub t.t., 1).

Dalam konteks sebagai anggota masyarakat yang berada di bawah penjajahan kekaisaran Romawi, konteks masyarakat kolonial turut memengaruhi keberadaan sang perempuan dalam memperjuangkan hidupnya di tengah kesakitan yang ia alami. Kewajiban untuk membayar pajak kepada kaisar, kebutuhan hidup sehari-hari, ditambah dengan biaya-biaya pengobatan, membuat sang perempuan terhimpit secara finansial. Sakit yang ia alami membuat dia tidak mampu untuk menafkahi hidupnya, belum lagi keadaan finansial yang demikian. Sebagai bagian dari masyarakat yang sedang berada di bawah penguasa yang tidak memberikan perhatian dan tempat bagi keberadaan sang perempuan, menambah panjang serentetan penderitaan yang ia alami. Hal tersebut akan nampak ketika melakukan *close reading* terhadap narasi ini dan narasi di sekitarnya, termasuk narasi paralel misalnya Markus 5:26, menunjukkan bahwa ia sulit mendapatkan pengobatan yang benar-benar dapat menyembuhkan, biaya pengobatan telah membuat dia menghabiskan segala yang ada padanya.

Sepertinya wanita itu telah mendengar tentang Yesus dan tahu bahwa Yesus dapat menyembuhkan dirinya. Ia tahu bahwa ia sedang dalam keadaan najis, karena pada saat itu, ia sedang mengalami pendarahan. Ia tidak ingin tampil secara terang-terangan di

depan orang banyak, karena dia tahu benar konsekuensi yang akan menyimpannya. Tekanan lingkungan sekitar dan rasa malunya membuat dia harus προσελθοῦσα ὀπισθεν, menghampiri dari belakang. Sehingga kemungkinan Yesus tidak melihat kedatangannya. Dengan imannya ia percaya bahwa pakaian atau jubah (ἱματίου) Yesus dapat secara ajaib menyembuhkannya (Plummer 2010, 264). Tanda kesungguhan untuk berjuang bagi kehidupannya dinampakkan untuk menerobos ὄχλος, *crowds*. Penggunaan kata ὄχλος yang merupakan kata benda maskulin, memberikan kesan bahwa kerumunan atau keramaian tersebut sering didominasi oleh para laki-laki. Tidak seperti Yairus yang terpandang di tengah komunitas, yang meskipun di tengah keramaian akan mendapatkan jalan, sang perempuan tidak memiliki semacam *privilege* yang demikian. Hanya ia dan imannya yang dapat ia andalkan untuk mencapai Yesus.

WHO WAS IT THAT TOUCHED ME?

Sang perempuan menampakkan keyakinan yang besar. Satu sentuhan saja maka ia akan sembuh, kira-kira demikianlah keyakinannya. Berbicara tentang sentuhan, pasti meninggalkan kesan pada sang perempuan. Peraturan dalam Imamat dengan jelas menyebutkan bahwa benda yang telah bersentuhan dengan mereka yang najis akan menajiskan orang yang menyentuh atau kena padanya, apalagi menyentuhnya secara langsung. Memang dalam narasi ini bukan Yesus yang menginisiasi menyentuh sang perempuan seperti halnya Yesus menyentuh dan menyembuhkan dalam peristiwa lainnya. Namun, sentuhan yang najis bagi orang lain itu,

dilakukan secara yakin oleh seorang perempuan terhadap Yesus. Ia tahu jika ia meminta atau menyentuh dengan disaksikan oleh orang-orang, tentu mereka tidak akan mengizinkan dia. Sehingga ia harus melakukan misi tersebut secara diam-diam. Kontras dengan apa yang dilakukan oleh Yairus yang terang-terangan meminta Yesus untuk menyembuhkan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan status sosial memberi pengaruh yang besar bagi sang perempuan. Ternyata meskipun sang perempuan berusaha untuk melakukan tindakan tersebut secara diam-diam, tetapi tak ada yang tak diketahui oleh Yesus.

Signifikansi dari tindakan perempuan ini disoroti dengan empat kali kemunculan kata dasar ἅπτομαι dalam dua bentuk kata kerja yang berbeda. Tiga kali dalam bentuk ηψατο (ay. 44, 46, 47) serta satu kali dalam bentuk αψαμενος (ay. 45). Green melihat hal penting yang utama adalah ambiguitasnya. Mengapa perempuan yang najis berniat untuk menyentuh seorang yang bahkan kepala rumah ibadat pun tersungkur di kaki-Nya? *The damage she has done is not irreversible*; Yesus harus ditahirkan dan perempuan itu pasti dicerca (Green 1997, 347). Namun ternyata Yesus tidak mengikuti aturan yang demikian, Ia mengakui bahwa sentuhan itu menginisiasi semacam transfer energi.

Bukan tubuh Yesus secara langsung yang disentuh oleh sang perempuan. Ia hanya menyentuh κράσπεδον (*fringe, border, tassel*), jumbai yang dikenakan oleh orang Israel pada keempat sudut jubah mereka sebagai pengingat akan hukum Tuhan menurut hukum yang tertulis dalam Bilangan 15:37–41 (Bromiley 2009, 240). Ketika tangan penuh perjuangan itu menyentuh ujung jubah Yesus, tidak

perlu menunggu lama melainkan *παρὰχρῆμα* (*immediately, instantly*), seketika itu juga berhentilah pendarahannya. Selama dua belas tahun, masa menstruasi telah menjadi momok yang menakutkan bagi sang perempuan. Darah yang mengalir terus-menerus melewati batas normal halnya perempuan lain, orang-orang yang menjauhinya karena takut menjadi najis, harta benda dan penghidupannya yang telah habis, sakit fisik yang selama ini telah ia derita kini berhentilah sudah. Ia telah sembuh sama seperti iman dan keyakinannya yang awal.

Sang perempuan berkeyakinan bahwa ada korelasi antara Yesus dan orang-orang yang memerlukan penyembuhan. Dengan menyentuh Yesus ia menunjukkan hubungan itu. Kuasa yang dilepaskan ada karena sang perempuan yakin akan adanya korelasi tersebut. Sesuai dengan penuturan Yesus bahwa iman sang perempuan itu sendiri yang telah menyelamatkannya. Bagi Yesus dan bagi sang perempuan, percaya berarti mengklaim “kuasa” tersebut. Dalam imanlah dapat diklaim kuasa yang ada di dalam Yesus. Iman menghantar semua orang yang mencari dan merindukan kuasa itu dan rela menerimanya dari Yesus, dalam relasi dengan Dia (Barth-Frommel 2017, 84).

Pertanyaan menarik yang diajukan Yesus, “Siapa yang menjamah Aku?” Dapat dibayangkan penjelasan Lukas dan para penginjil lain tentang orang-orang banyak yang mengelilingi bahkan mulai menghimpit Yesus, lalu Ia hendak bertanya tentang seseorang yang menyentuh Dia. Dalam keadaan berdesak-desakan seperti itu, siapa saja dapat menyentuh Yesus, sehingga pertanyaan itu menjadi pertanyaan yang hampir mustahil dijawab bahkan terkesan tidak ada artinya. Tidak ada yang secara spesifik menjawab pertanyaan

tersebut, baik mengakui maupun menunjuk orang lain, termasuk sang perempuan. Karena tidak ada yang menjawab, Petrus berinisiatif untuk mewakili orang banyak di sekitar Yesus. Pernyataan Petrus bahwa “orang banyak mengerumuni dan mendesak Engkau”, mengisyaratkan bahwa “siapa yang tahu mana orang yang Kau maksud”, kemudian ia mengutarakan alasannya bahwa “terlalu ramai di sini untuk menemukan satu orang yang sengaja menyentuh Guru”, kira-kira demikian yang tergambar dari ungkapan Petrus.

Meski Petrus telah memberikan alasan yang logis dan harusnya dapat diterima mengingat keadaan mereka saat itu, namun Yesus memberikan pernyataan yang melampaui alasan logis yang diberikan oleh Petrus. “... *I perceive that power has gone out from me*”, ada kuasa yang keluar dari diri-Nya. Kata “kuasa” yang diterjemahkan dari kata benda *δύναμις* menunjuk spesifik pada *miraculous power* (Strong dkk. 2001, 132). Kuasa atau kekuatan itu diceritakan sesuai dengan anggapan-anggapan zaman itu bahwa dengan adanya penyentuhan akan ada kekuatan atau kuasa yang mengalir dari sang penyembuh kepada orang yang sedang sakit. Namun dalam narasi ini hal tersebut tidak dilihat secara mistis atau magis, bahwa sentuhan itu bersifat ajaib dan menyembuhkan, namun semua itu karena iman sang perempuan (Boland dan Naipospos 2015, 208).

IMANMU TELAH MENYELAMATKAN ENGKAU, PERGILAH DENGAN DAMAI

Pada saat itulah ujian iman bagi sang perempuan dimulai, ketika Yesus meminta

pengakuan terhadap tindakannya di depan orang banyak yang ada saat itu. Pada titik inilah penjelasan Lukas sangat terarah pada pergerakan dari sang perempuan dari keterasingan menuju proklamasi di hadapan publik. Orang-orang yang ramai berdesak-desakan, *ready to choke faith as it sprouts*; akankah dia menyerah pada ketakutannya atau merespon dengan iman (Green 1997, 348). Cotter sebagaimana dikutip oleh Zwiép, melihat bahwa sang perempuan tidak merasa malu atau takut karena telah melanggar hukum Taurat, tetapi bahwa perasaan malunya harus dipahami dalam konteks dari budaya *honour-shame* di kerajaan Greko-Romawi kuno, yang mana adalah hal yang tidak pantas bagi seorang perempuan untuk menunjukkan tingkah laku yang kurang bijaksana atau sesuatu yang sembrono dan pada masa itu kesopanan dan kesantunan seorang wanita dilihat sebagai sebuah karakter yang baik (Zwiép 2015, 371). Keberadaan sang perempuan di konteks budaya kolonial tersebut membawa dia pada suasana terancam oleh karena tindakan yang demikian. Betapa memalukannya seorang perempuan sakit, menerobos kerumunan para laki-laki untuk mencapai seorang yang dianggap penting di tengah komunitas. Ia tentu sadar konsekuensi yang ia hadapi karena tindakannya. Namun budaya perilaku kolonial tersebut tidak membatasi dia untuk bergerak menerobos kekangan tersebut.

Yesus menginterpretasikan tindakan sang perempuan sebagai tindakan iman. Dalam rangka mengekspresikan iman tersebut, ia harus melintasi batas aturan keagamaan dan melampaui perintang dari orang banyak, aib pengasingan sosial. Dalam kenyataannya, mengingat posisi sosial sang perempuan,

bersembunyi dan ketakutan adalah hal yang wajar. Karena itu ia tersungkur di hadapan Yesus sebagai tanda kerendahannya (Green 1997, 348). Iman adalah bagian dari karakterisasi sang perempuan di mana Yesus menyingkapkan karakter-Nya yang sesungguhnya melalui peristiwa tersebut. Narasi ini menunjukkan sang perempuan dan Yesus kepada komunitas Helenis-Roma dalam karakter-karakter yang positif. Sang perempuan menunjukkan karakternya melalui kejujurannya di depan orang banyak dan Yesus menunjukkan karakternya dengan melalui peristiwa penyembuhan itu (Robbins 1987, 1).

Dari perspektif poskolonial, tindakan sang perempuan menampilkan keberanian untuk bertindak di tengah keadaan sulit yang ia alami. Meskipun dalam suasana kolonial, tidak membuat sang perempuan kehilangan iman dan harapannya untuk memperjuangkan dan melanjutkan kehidupannya. Sebagai orang-orang yang berada di bawah kekuasaan kolonial, sering kali mematahkan semangat dan harapan serta iman untuk bangkit, bersuara, bertindak, dan berjuang. Namun sang perempuan digambarkan dengan semangat untuk berjuang dengan gigih di tengah keadaan tersebut. Supremasi kekuasaan kolonial, supremasi komunitas keagamaan, dan supremasi patriarki, tidak membuat dia terus jatuh dan merayap dalam kesakitannya. Namun ia berani untuk menembus ramainya supremasi, untuk mewujudkan imannya pada Sang Pengharapan.

Setelah sang perempuan mengamati keadaan sekitar bahwa Yesus mencari tahu siapa yang menyentuh Dia, ia pun datang dan tersungkur atau bersujud di hadapan Yesus. Teringat kembali bahwa Yairus pun melakukan

hal yang sama. Menunjukkan bahwa siapa pun, apa pun statusnya, takluk di hadapan kuasa Yesus. Tidak hanya itu namun sang perempuan menceritakan di hadapan semua orang apa yang sebenarnya terjadi. Sang perempuan telah memproklamasikan tentang kuasa Allah dalam Yesus Kristus, bahwa hanya dengan satu sentuhan saja, sakit yang telah ia derita selama dua belas tahun, sembuh dalam sekejap. Kata kerja yang digunakan adalah ἀπαγγέλλω yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata depan ἀπό dan kata benda ἄγγελος (penyampai pesan, perantara, malaikat), yang berhubungan dengan kata kerja ἀγγέλλω (menyampaikan pesan, melaporkan) (Strong dkk. 2001, 4). Sang perempuan yang baru saja sembuh telah menempati *role* yang baru, yaitu sebagai yang memberikan kesaksian, proklamator, pemberita yang memberitakan tentang kuasa Yesus yang ia alami sendiri. Ia yang dulunya terhambat untuk menempati posisi atau peran tertentu, kini oleh perjumpaan dengan Yesus, ia telah mengalami transformasi peran, dari yang dulunya diasingkan dari komunitas kini memberitakan kepada komunitas tentang Yesus.

Seperti yang telah diceritakan, sang perempuan telah disembuhkan dari sakit fisiknya, tetapi sebenarnya diabelum sepenuhnya “sembuh”. Karena itu Yesus merangkul sang perempuan ke dalam persekutuan keluarga Allah dengan merujuk padanya dengan sapaan θυγάτηρ atau anak perempuan, yang dengan demikian memperluas hubungan kekeluargaan kepada sang perempuan dan memulihkannya kepada komunitas yang lebih luas, bukan berdasarkan pada garis keturunannya, melainkan sebagai konsekuensi atas imannya. Kini dia bukan lagi satu-satunya yang mengetahui tentang perbuatan Allah kepadanya, tetapi juga

semua orang yang ada di sekeliling Yesus saat itu (Green 1997, 349). Betapa melegakannya bagi sang perempuan ketika semula ia gemetar, tentu mendengar sapaan Yesus padanya membuat hatinya bahagia. Dalam terjemahan LAI-TB dan ESV, tidak ditemukan kata yang ada dalam teks Yunani dan terjemahan KJV, yaitu θαρσει, dari kata dasar θαρσέω yang artinya *to have courage, be of cheer/comfort* (Strong dkk. 2001, 216). Dalam KJV diterjemahkan *be of good comfort*. Sehingga jika kata ini ditambahkan, sapaan Yesus pada sang perempuan sebenarnya “Hai nak, bersemangatlah....” Satu kata namun memiliki makna yang dalam bagi sang perempuan. Ia dihiburkan dan dikuatkan oleh Yesus, sebelum Yesus mendeklarasikan bahwa imannya telah membuat ia sembuh.

Melalui sapaan Yesus kepada sang perempuan, ditambah dengan pernyataan langsung dari Yesus tentang iman sang perempuan yang telah menyembuhkannya maka ada pembebasan yang dialami secara holistik oleh sang perempuan. Ia tidak harus lagi takut dan gemetar, melainkan dia kini harus bersemangat dan terhibur, karena oleh imannya yang merespon kuasa Yesus, maka pembebasan dari belenggu yang selama ini mengikatnya pun lepas sudah. Imannya telah “menyelamatkan” dalam terjemahan LAI-TB, *made you well* dalam ESV, dan yang menarik adalah kata Yunani σεσωκεν (dari σώζω) dalam KJV diterjemahkan *hath made thee whole*. Hal ini menunjukkan bahwa imannya tidak hanya menyembuhkan (*made well*), tetapi juga menyelamatkan dia, bahkan membuat dia menjadi utuh (*made whole*). Dengan demikian ia tidak hanya sembuh secara fisik melainkan dipulihkan secara utuh untuk kembali pada komunitasnya yang kemudian akan menuntun

ia pada kemampuan untuk mengusahakan kembali hidupnya, yang mana semuanya akan membawa pemulihan yang utuh terhadap kehidupannya. Dari perspektif poskolonial, proses ini merupakan sebuah proses yang sangat penting. Menyelamatkan yang dipahami secara luas sebagai mengutuhkan kembali merupakan bagian penting dalam kehidupan sang perempuan. Keberadaannya sebagai perempuan di tengah kolonialisme ganda dari patriarki dan kekaisaran Romawi, dan penyakit yang ia alami, seakan mereduksi eksistensinya, sehingga dalam pandangan komunitasnya, ia tidak lagi dipandang “sepenuhnya”. Melalui $\sigma\omega\zeta\omega$ yang ia alami dari Yesus, ia memperoleh pengutuhan kembali, sehingga ia dalam eksistensinya mengalami pembebasan dan transformasi.

Keadaan pendarahannya yang membuat ia najis tidak dilihat oleh Yesus sebagai hal yang memengaruhi-Nya ketika Ia disentuh oleh sang perempuan. Sebaliknya Yesus memulihkan kesuciannya, keutuhannya, dan kekudusannya. Dengan demikian, Yesus telah menghubungkan kembali sang perempuan dengan umat Allah. Perubahan status yang radikal telah mentransformasikan dia secara fisik, pikiran, dan jiwanya, sehingga kini ia adalah anggota penuh dari komunitasnya. Yesus mengutus ia untuk pergi dengan damai (Buck t.t., 20). Dalam terjemahan LAI-TB dan LAI-BIS kata Yunani $\epsilon\iota\rho\eta\nu\eta$ diterjemahkan sebagai ‘selamat’, sementara dalam bahasa Inggris seperti terjemahan KJV dan ESV digunakan kata *peace*. Hal ini menunjukkan betapa luasnya makna dari kata tersebut. Ucapan yang merupakan pengutusan dan berkat bagi sang perempuan mengandung makna yang dalam. Ia diutus untuk pergi

dalam $\epsilon\iota\rho\eta\nu\eta$, ke dalam damai, kemakmuran, harmoni pribadi, keselamatan, dan jaminan keselamatan melalui Yesus Kristus (Thayer 2017, 143). Dengan diutusnya ia dengan dan dalam damai, maka kehidupannya setelah perjumpaan dengan Yesus telah membawa pembebasan dan transformasi yang membuat ia memperoleh keadaan damai dalam segala aspek kehidupannya. Damai dengan komunitasnya dan damai dengan dirinya.

PEREMPUAN DAN HUKUM KESUCIAN

Dalam tatanan kehidupan bangsa Yahudi, terdapat serangkaian peraturan-peraturan yang telah tersusun untuk mengatur kehidupan umat dalam berbagai aspek. Hukum-hukum tersebut merupakan penjabaran hukum yang dibuat oleh para imam. Salah satu hukumnya adalah tentang kesucian. Hukum kesucian atau *purity law* mengatur tentang status seseorang berkaitan dengan najis atau tahirnya dia, baik secara pribadi maupun dalam relasi di tengah pernikahan dan di tengah komunitasnya. Dalam kaitannya dengan eksistensi perempuan, hukum kesucian menjadi suatu hal yang memberikan tekanan besar kehidupan seorang perempuan khususnya bagi perempuan yang mengalami masalah pada siklus menstruasinya. Hukum kesucian membatasi pergerakan perempuan dalam penyembahan, masyarakat, dan di rumah. Aktivitas seksual dan aktivitas sosial secara normal dilarang ketika perempuan sedang mengalami masalah tersebut. Menurut peraturan dalam Imamat, setiap perempuan yang mengalami menstruasi bulanan disebut $\alpha\kappa\alpha\theta\alpha\rho\tau\omicron\varsigma$ atau najis atau *unclean*, dan harus diasingkan setidaknya untuk tujuh hari (Im.

15:19, 28). Jika siklus menstruasi tersebut tidak biasa atau terjadi masalah padanya maka perempuan yang mengalaminya tetap “*infectious*” hingga masalahnya itu pulih (Im. 15:25). Jika perempuan yang sedang menstruasi yang disebut “*infectious*” itu menyentuh seseorang, atau seseorang menyentuhnya, orang tersebut diasingkan hingga malam hari. Jika perempuan itu melakukan hubungan intim dengan seseorang, maka mereka harus diasingkan sekurang-kurangnya selama tujuh hari (Selvidge 1984, 619).

Seperti banyak tulisan Perjanjian Lama lainnya, penulis Imamat memiliki pandangan yang androsentris terhadap kehidupan orang Yahudi. Tanggung jawab terhadap asosiasi langsung dengan aktivitas rohani secara resmi tetap berada di tangan laki-laki. Dalam kitab Imamat, Allah tidak pernah berbicara secara langsung dengan perempuan, bahkan perempuan tidak diperbolehkan mengenakan jubah imam (Selvidge 1984, 620). Hal tersebut menunjukkan betapa besar pengaruh kuasa laki-laki atas eksistensi perempuan. Laki-laki menjadi pembuat sistem hukum yang di dalamnya mengatur, mengikat, dan memaksa perempuan untuk hidup dalam suatu tatanan yang telah ditetapkan oleh laki-laki. Keadaan yang demikian dapat dipandang sebagai suatu proses kolonisasi, ketika perempuan dan hak-hak hidupnya terjajah oleh suatu sistem hukum yang dapat memberikan label najis dan kudus pada seseorang hanya berdasarkan keadaan sakit fisik yang ia alami. Penyusunan hukum-hukum tersebut oleh para imam, tentu saja dipengaruhi juga oleh pengalaman mereka pasca penjajahan oleh bangsa lain, warisan penjajahan itu turut memberi sumbangsih dalam perumusan butir-butir hukum yang bagi sebagian orang, dalam

hal ini perempuan, merenggut banyak hal dari mereka, bahkan cenderung membatasi ruang gerak mereka di tengah komunitas sosial dan keagamaan. Dengan adanya sistem hukum kesucian itu, maka mulailah berkembang kecenderungan membuat dikotomi antara terang-gelap, baik-buruk, bahkan kudus-najis. Orang-orang diberikan label oleh sesamanya entahkah dia kudus atau dia najis berdasarkan dengan keadaannya.

Perempuan yang sakit pendarahan dalam narasi Lukas merupakan sebuah gambaran tentang sosok perempuan yang bukan saja mengalami penjajahan dari bangsa Romawi secara umum, namun menjadi gambaran perempuan yang terjajah di bawah hukum keagamaan dan norma masyarakat yang menekan kehidupannya. Kolonialisasi yang dialami sang perempuan tidak terikat hanya pada penjajahan secara umum yang dapat dipahami, namun secara lebih spesifik, bentuk-bentuk penjajahan atas dirinya tergambar melalui narasi tersebut. Sang perempuan terjajah dalam komunitas keagamaannya karena ketidakmampuannya untuk ikut serta dalam praktik-praktik ritus keagamaan, bukan karena ia tidak mau, namun karena ada suatu sistem hukum yang sangat patriarki dan androsentris, yang tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk mengekspresikan kepercayaannya melalui ritus keagamaan. Oleh hukum itu ia terjajah karena sakit yang ia alami, ia seakan diperbudak oleh norma sosial masyarakatnya yang memandang rendah sosok perempuan dengan sakit semacam itu. Warisan kolonial yang patriarki telah menanamkan pada komunitas masyarakat itu bahwa sakit yang dialami oleh perempuan itu adalah sesuatu yang najis dan dapat menginfeksi orang lain,

dan menjadikan mereka pula najis. Sehingga berinteraksi, berdekatan dengan perempuan itu pun menjadi suatu momok yang menjijikkan bagi orang-orang dalam komunitas itu. Rasa sakit secara fisik telah membuat sang perempuan menderita, belum lagi perasaan kecewa ketika harus “dijajah” oleh bangsa sendiri, dikucilkan, diasingkan hanya oleh karena keadaannya.

Penderitaan yang dialami sang perempuan, tidak membuat dia menyerah pada keadaan. Dia tidak mau terus berada di bawah tekanan dan jajahan suatu sistem yang membatasi ruang gerak hanya karena dia seorang perempuan yang sedang sakit. Penginjil Lukas menggambarkan sosok sang perempuan sebagai seorang yang berani untuk bertindak dan berjuang demi kehidupannya. Ia tidak tinggal diam dalam jajahan sistem itu, namun ia berani untuk mendobrak sistem itu melalui tindakannya yang berani untuk memasuki kerumunan orang banyak, bahkan berani untuk menyentuh Yesus. Meskipun sempat gemetar, namun keyakinannya yang kuat membuatnya berani untuk kemudian mengaku di hadapan Yesus dan di hadapan orang banyak tentang apa yang telah terjadi. Pengakuan sang perempuan itu menjadi proklamasi kemerdekaannya dari jajahan sistem hukum kesucian dan norma masyarakat yang tidak adil itu. Proklamasi sang perempuan turut dilegitimasi oleh Yesus melalui pengakuannya terhadap iman sang perempuan, bahkan menyapa dia sebagai anak perempuan, dengan demikian orang banyak pun melihat bahwa di balik sistem yang mereka yakini sebagai sesuatu yang baik bagi semua orang itu, ternyata ada sosok perempuan yang telah sekian lama menderita, yang berani untuk melakukan gebrakan besar.

PEMAKNAAN DARI PERSPEKTIF POS-KOLONIAL FEMINIS

Seperti halnya hermeneutik pembebasan yang lain, penafsiran Alkitab dengan perspektif feminis memulainya pada pengalaman penindasan dan berusaha untuk membebaskan yang ditindas karena jenis kelamin dan gender mereka, melalui penyingkapan sikap *sexist* dan misogini dan normativitas. Kritik ini pun berusaha untuk menemukan bias terhadap sudut pandang narator dan menawarkan sebuah “*resistant reading*”. Fokus dari penafsir feminis adalah pada pengalaman pembebasan dari perubahan pribadi dan transformasi sosial (Zwiep 2015, 369). Dari perspektif feminis, narasi mukjizat penyembuhan perempuan yang sakit pendarahan tetap bertahan karena ia tampil sebagai sebuah jawaban definitif terhadap hukum kesucian yang secara historis telah mencoba untuk mengontrol perempuan dalam pengalaman kultus dan sosial mereka di tengah komunitas. Makna dari narasi ini ialah sebagai pesan kepada komunitas yang percaya (*worshipping community*) melalui narasi mukjizat yang dalamnya perempuan dibebaskan dari peran kultus dan sosial yang terbatas di tengah masyarakat, dan dia dibebaskan ke peran baru yang *demanding, creative, and healing*, di tengah komunitas percaya (Zwiep 2015, 371).

Keadaan menstruasi sang perempuan menghalangi partisipasinya secara penuh dalam komunitas. Hal ini memengaruhi hubungan intim maupun reproduksi. Karena pendarahannya itu, dia menjadi terbatas dalam hal intimasi, aktivitas seksual, dan bahkan dari komunitas berimannya. Dia tidak dapat memiliki keturunan karena siklus menstruasi

yang seperti itu, dia tidak dapat menikmati kehamilan, meskipun tidak dibahas apakah ia berkeluarga atau tidak (Buck t.t., 13). Warna patriarki dalam keluarga sering kali memojokkan perempuan yang berstatus sebagai istri yang tidak mampu untuk memberikan keturunan karena menderita penyakit tertentu yang berhubungan dengan organ reproduksi. Dalam hal mengalami menstruasi berlebih atau *menorrhagia* akan sangat sulit bagi seorang perempuan untuk dapat hamil, mengingat *underlying cause* yang juga menyebabkan keadaan tersebut, ditambah dengan jangka waktu yang panjang, 12 tahun, tentu sangat berdampak terhadap fertilitas sang perempuan. Ada memang yang dapat menerima dan mencari alternatif lain misalnya adopsi. Namun kecenderungan menempatkan perempuan sebagai objek yang harusnya memberikan keturunan kepada sang suami, masih dapat dirasakan. Hal itu juga harus diakui merupakan bagian dari pengalaman kolonial, ketika perempuan menempati peran sebagai pemberi keturunan bagi laki-laki. Wilayah domestik yang sangat terbatas bagi perempuan yang membatasi dia untuk menjalani hidupnya secara utuh. Perasaan tertekan dalam keluarga karna penyakit yang diderita sering kali menambah perat penderitaan itu bahkan mengurangi nilai suatu keluarga. Memang perempuan mempunyai kemampuan untuk hamil, yang dilihat sebagai karunia, namun jika keadaan tidak memungkinkan karena derita sakit yang dialami, maka perempuan tidak dapat diintimidasi dan didiskriminasi hanya karena konstruksi yang dipaksakan kepada perempuan yang berstatus sebagai istri.

Di banyak tempat masih ditemukan praktik-praktik yang berhubungan dengan hal-

hal tabu terkait perempuan yang menstruasi atau perempuan yang mengalami penyakit berhubungan dengan organ intimnya. Pandangan-pandangan yang menanggap perempuan dengan penyakit tertentu adalah najis dan kotor, memberikan tekanan yang besar bagi mereka dalam komunitas. Tekanan-tekanan tersebut sering kali membuat mereka menjadi takut untuk terbuka dan mengakui keadaannya, sehingga sering kali berdampak bagi kesehatan mereka, karena mereka tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan akibat stigma-stigma yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Belum lagi kurangnya pengetahuan tentang anatomi fisiologis perempuan serta berbagai penyakit yang dapat diderita oleh perempuan yang tidak dapat diderita oleh laki-laki, yang sering kali membuat laki-laki salah memahami gejala-gejala yang terjadi pada perempuan secara fisik, yang dapat berujung pada prasangka-prasangka kepada perempuan.

Memutus rantai diskriminasi adalah hal yang penting. Warisan kolonial yang kurang memberi tempat bagi perempuan dan kurang memberi perhatian pada hal-hal klinis feminis harus ditransformasikan, sebagai upaya untuk memperjuangkan kesamaan hak dalam hal pelayanan kesehatan dan kedudukan dalam komunitas. Perempuan tidak perlu lagi takut untuk berkonsultasi tentang sakit yang dialami, tidak lagi tertekan untuk berkarya dalam komunitasnya. Sakit tertentu yang hanya dialami perempuan, tidak menjadi alasan mendiskriminasi dan memarginalkan perempuan. Perjuangan sang perempuan selama dua belas tahun dalam hidupnya, perjuangannya untuk mencapai Yesus bahkan imannya itu menjadi semangat untuk bersama

berjuang dengan saudari-saudari di luar sana yang sedang berjuang melawan berbagai sakit yang mereka alami. Memberi semangat dalam pemulihan secara fisik lewat tindakan medis, bahkan memberi semangat untuk tetap menjadi bagian utuh dari komunitas orang percaya.

Perempuan-perempuan yang menderita karena berbagai penyakit yang berhubungan dengan menstruasi, fertilitas, bahkan tansisi menopause sering kali ditambah penderitaannya dengan stigma yang berkembang. Belum lagi dengan betapa tabunya membicarakan hal yang berhubungan dengan kesehatan alat reproduksi dan seksualitas secara umum, membatasi ketersediaan informasi dan memengaruhi cara pandang orang terhadap isu-isu yang demikian. Padahal adalah hal yang penting untuk memahami apa yang sedang terjadi pada tubuh secara fisik termasuk hal-hal yang berhubungan dengan dimensi seksualitas dalam tubuh. Tabu membicarakan secara ilmiah, namun tidak tabu membicarakannya sebagai gosip. Tabu membahas secara medis, namun gencar mempersalahkan sang korban/pasien. Serangan-serangan verbal dari komunitas sekitar sering kali dapat menggoncang psikologi pasien. Sebenarnya berefleksi dari Yesus yang berempati melihat sang perempuan yang gemetar ketakutan, mampu menguatkannya walau hanya dengan ungkapan “bersemangatlah, cerialah”. Bukan sebaliknya memperburuk keadaan dengan ujaran-ujaran kebencian, dan menyebarkan berita bohong tentang perempuan yang sakit.

Menggunakan gaya imajinatif dalam perspektif feminis, dapat dibayangkan perjuangan sang perempuan yang sedang kambuh sakit pendarahannya harus menembus barikade laki-laki dalam keramaian untuk

menemukan Yesus. Membayangkan fisiknya yang telah melemah, dengan pakaian yang lusuh, melangkahkan kakinya yang tertatih sambil satu tangannya memegang perutnya berharap nyeri itu berkurang, menerobos kerumunan. Menjadi refleksi kritis bahwa usaha untuk memperjuangkan hidup harus terus berlanjut. Meski mengalami berbagai diskriminasi, mengalami ketidakadilan, dan dihambat dalam berbagai bentuk, perempuan dan bahkan siapa saja, tidak boleh menyerah begitu saja pada keadaan. Perjuangan berlebih mungkin dianggap sebagai hal yang *naive*, namun berdiam diri dalam penindasan dan dalam kesakitan tidak akan membuahkan hasil apa-apa. Bersama dengan para saudari di luar sana, ada upaya untuk saling menguatkan untuk melangkah bersama menuju pembebasan dan transformasi.

Meminjam karakter Yairus dari bingkai narasi ini untuk berefleksi, dapat dilihat ketika ia hendak jumpa dengan Yesus, Yairus tidak mengalami dan merasakan apa yang dialami dan dirasakan sang perempuan. Kembali lagi pembaca diajak untuk membayangkan, seorang kepala rumah ibadat yang pasti memiliki kolega-kolega bahkan mungkin orang-orang yang bekerja padanya. Sehingga besar kemungkinan ia tidak pergi sendiri ketika jumpa Yesus. Keramaian tidak menjadi halangan bagi Yairus, seramai apa pun masyarakat sekitar mengerumuni Yesus, pasti akan terbuka jalan bagi sang kepala rumah ibadat, orang terpandang dan mempunyai status sosial yang cukup tinggi untuk membuat para rakyat jelata mundur selangkah dan memberi jalan baginya. Refleksi masa kini terhadap warisan kolonial yang menanamkan kuatnya aroma hierarkis dalam kehidupan

komunitas. Orang-orang yang menempati jabatan tertentu dapat dengan mudah mencapai tujuan. Akses-akses pada fasilitas kesehatan, berbagai sumber daya, jalan bebas hambatan dapat diperoleh. Menyisakan mereka yang *liyan* harus selangkah mundur jika tidak ingin terlibat masalah. Kesenjangan antara cara Yairus dan cara sang perempuan mencapai Yesus menunjukkan bahwa ketidakadilan masih terjadi hingga kini. Laki-laki dengan status sosial tinggi dan perempuan dengan status sosial rendah, siapa yang akan diberi jalan oleh orang banyak? Mereka yang datang dengan jabatan tinggi, pakaian yang mahal, perhiasan yang kerlap-kerlip dan mereka yang datang tanpa jabatan apa pun, pakaian sederhana, berhiaskan rasa sakit, siapa yang akan dilayani oleh gereja lebih dulu? Siapa yang akan dibukakan jalan untuk jumpa Yesus?

Menarik untuk direfleksikan ketika narasi perempuan ini diletakkan di antara narasi tentang Yairus, lagi. Seorang laki-laki yang memiliki jabatan sebagai kepala rumah ibadat. Dalam lingkungan tersebut, sudah selama dua belas tahun sang perempuan mengalami sakit itu dan telah mencari berbagai opsi pengobatan. Menggunakan cara *suspicious* dalam perspektif feminis, perlu untuk dicurigai adanya kemungkinan bahwa perempuan ini dulunya adalah bagian dari komunitas rumah ibadat itu. Perlu dicurigai apakah sebagai kepala rumah ibadat, Yairus tahu tentang sang perempuan? Memang sang perempuan sebelumnya tidak mengumbar tentang sakit yang ia derita, namun bukankah usaha-usahanya mencari pengobatan tentulah menarik perhatian beberapa orang di lingkungan sekitar komunitas? Tidakkah kabar itu sampai kepada sang kepala rumah ibadat?

Dari kecurigaan tersebut dapat direfleksikan bahwa meskipun mungkin keadaan sang perempuan sampai ke telinga kepala rumah ibadat dan para petinggi lainnya, mereka tidak dapat memberikan pelayanan kepada sang perempuan. *Purity law*, hukum kenajisan dan pentahiran yang mereka pelihara menjadi sekat antara mereka yang memiliki jabatan di rumah ibadat dengan sang perempuan.

Purity law memang tidak lagi berlaku di kebanyakan komunitas masa kini, namun *purity law* telah mewujud dalam bentuk yang lain yang secara tidak langsung telah menjadi pembatas dan penghalang bahkan menambah beratnya perjuangan untuk menemukan keutuhan dan kesembuhan. Tidak ada lagi aturan bahwa yang ini najis dan yang itu tahir. Namun sering kali tercipta pembatas-pembatas berupa ketidakpekaan untuk melihat sekeliling. Mata yang sering kali ditutup ketika berhadapan dengan perempuan yang mengalami penyakit dan isu seksualitas. Telinga yang sering kali ditutup ketika ada perempuan yang menyampaikan keluhan dan penjelasan tentang apa yang sedang terjadi pada tubuhnya. Berbagai alasan dapat dikemukakan untuk menutupi ketidakpedulian.

Sentuhan, jamahan sang perempuan membawa kuasa mengalir keluar dari Yesus. Namun sayangnya orang-orang Kristen tidak dapat merasakan dan merespon sentuhan dan jamahan yang penuh harap untuk mendapatkan pertolongan, kesembuhan, dan pemulihan. Berkali-kali bahkan sentuhan itu dilakukan, namun tidak ada kuasa yang mengalir keluar. Kuasa itu telah dibatasi dengan stigma, prasangka, diskriminasi, dan konstruksi-konstruksi yang merugikan satu pihak. Bahkan tidak ada inisiatif untuk

mencari tahu siapa yang telah menyentuh mereka. Lebih menyedihkan lagi ketika ada yang merasakan sentuhan yang penuh derita itu, namun memilih untuk menahan kuasa itu dan berjalan terus tanpa mempedulikan sang *puan* yang merintih dalam kesakitan fisiknya. Gereja dan orang percaya terpanggil untuk peka merasakan sentuhan-sentuhan orang-orang, termasuk di dalamnya perempuan yang sedang dalam penderitaan, baik secara fisik dan/atau penderitaan psikis, emosional, ekonomi. Dengan peka terhadap sentuhan mereka, maka secara aktif pun memberi respon tidak hanya bertanya, “Siapa yang menjamah aku?” Tetapi menemukan mereka yang gemetar dan menolong serta menguatkan mereka untuk pergi dengan selamat dan damai.

PENUTUP

Narasi Lukas tentang perempuan yang menderita sakit pendarahan ketika menstruasi, selama dua belas tahun hidupnya, dalam perspektif poskolonial feminis, dilihat sebagai representasi dari perempuan dan orang-orang yang telah sekian waktu dalam hidupnya harus mengalami pengasingan serta dipinggirkan dari komunitas karena keadaan mereka. Entah karena mereka mengalami sakit tertentu, atau karena mereka dipandang tidak lagi sesuai dengan idealisme komunitas, ataupun karena gender dan ekspresi mereka. Penafsiran terhadap narasi ini dengan perspektif poskolonial feminis telah menyingkapkan keadaan sang perempuan yang hidup dalam kolonialisasi Roma dan di bawah kolonialisasi komunitas keagamaan bahkan patriarki.

Pendekatan poskolonial tidak hanya sekadar menunjuk pada hal-hal terkait dengan pasca kolonialisasi namun pendekatan poskolonial dipakai untuk memberi suara terhadap kebisuhan pada masa kolonial, dalam hal ini ketika perempuan tidak dapat menyuarakan pendapatnya dan tidak berani memperjuangkan eksistensinya, kini melalui pendekatan poskolonial feminis maka dapat disingkapkan semangat dan keberanian perempuan untuk berjuang dan bersuara untuk hidupnya dan orang sekitarnya. Dengan demikian menjadi refleksi bagi kehidupan kekristenan masa kini untuk mampu mendorong perempuan bahkan orang-orang yang termarginalkan dan tertindas, untuk mampu bersuara dan berjuang, serta gereja didorong untuk membebaskan dan mentransformasikan mereka yang sedang dalam tekanan dan dipinggirkan dari komunitas agar mereka dapat “menyentuh Yesus” dan mengalami pemulihan dan kesembuhan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth-Frommel, Marie Claire. 2017. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boland, B.J., dan P.S. Naipospos. 2015. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Bromiley, Geoffrey William. 2009. *The International Standard Bible Encyclopedia*. Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans.
- Buck, Gertrude D. 2001. “Healing Story: A Bold Woman in the Crowd.” *Consensus*, Vol. 27 No. 2: 11–25.

- Dube Shomanah, Musa W. 2000. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. St. Louis, Mo: Chalice Press.
- Duckitt, Kirsten. 2015. "Menorrhagia." *BMJ Clinical Evidence*, Vol. 2015, 18 September.
- Ellis, E. Earle. 1981. *The Gospel of Luke*. New Century Bible Commentaries. Grand Rapids, Mich: Eerdmans.
- Green, Joel B. (ed.). 1997. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co.
- _____. 2010. *Methods for Luke*. Methods in Biblical Interpretation. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- Healthhub. t.t. "Menorrhagia: Causes, Symptoms, and Treatment." Diakses 22 Februari 2020. <https://www.healthhub.sg/a-z/diseases-and-conditions/66/menorrhagia>.
- Levine, Amy-Jill, ed. 2002. *A Feminist Companion to Luke*, Feminist Companion to the New Testament and Early Christian Writings 3. London New York: Sheffield Academic Press.
- Mangililo, Ira D. 2016. "Yang Terpotong-potong yang Menyatukan?: Analisa Poskolonial Feminis Terhadap Hakim-hakim 19:1-30." Dalam *Hermeneutika Poskolonial*. Toraja: Ikatan Sarjana Biblika Indonesia.
- Marsunu, Seto Y.M., Vitus Rubianto, dan Marnangkok Situmorang, eds. 2016. "Hermeneutika Poskolonial." Dalam *Hermeneutika Poskolonial*, 170. Toraja: Ikatan Sarjana Biblika Indonesia.
- Plummer, Alfred. 2010. *Critical and Exegetical Commentary Gospel According to St. Luke*. place of publication not identified: Nabu Press.
- Robbins, Vernon K. 1987. "The Woman Who Touched Jesus' Garment: Socio-Rhetorical Analysis of the Synoptic Accounts." *New Testament Studies*, 33, No. 4 (Oktober): 502–515. <https://doi.org/10.1017/S002868850002097X>.
- Selvidge, Marla J. 1984. "Mark 5:25–34 and Leviticus 15:19-20: A Reaction to Restrictive Purity Regulations." *Journal of Biblical Literature*, 103, No. 4 (Desember): 619. <https://doi.org/10.2307/3260473>.
- Sembiring, M.K., Edward A. Kotynski, dan Kareasi H. Tambur, eds. 2015. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Strong, James. 2001. *The New Strong's Expanded Dictionary of Bible Words*. Nashville: T. Nelson.
- Sugirtharajah, R.S. 2011. *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*. Oxford, UK: Wiley-Blackwell.
- Thayer, Joseph Henry. 2017. *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament: Coded with the Numbering System from Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Rockford, USA: PMA Publishing.
- Zwiep, Arie W. 2015. "Jairus, His Daughter and the Haemorrhaging Woman (Mk. 5.21–43; Mt. 9.18–26; Lk. 8.40–56): Research Survey of a Gospel Story about People in Distress." *Currents in Biblical Research*, 13, No. 3 (Juni): 351–387. <https://doi.org/10.1177/1476993X14530058>.